

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Religiusitas

a. Pengertian Religiusitas

Secara etimologi, *religiusitas* berasal dari kata *religi*, *religion* (Inggris), *religie* (Belanda), *religio* (Latin) dan *ad-Dien* (Arab). Menurut Drikarya, kata Religi berasal dari bahasa latin *religio* yang akar katanya *religare* yang berarti mengikat. Maksudnya adalah suatu kewajiban kewajiban atau aturan-aturan yang harus dilaksanakan, yang kesemuanya itu berfungsi untuk mengikat dan mengukuhkan diri seseorang atau sekelompok orang dalam hubungannya dengan Tuhan atau sesama manusia, serta alam sekitarnya¹. Secara terminologi Religiusitas berasal dari kata bahasa latin, yaitu *religio* yang berarti agama, kesalehan dan jiwa keagamaan. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), *religius* berarti bersifat

¹ Ari Widiyanta, “Sikap terhadap Lingkungan dan Religiusitas”, *Jurnal Pemikiran dan Penelitian Psikologi*, Vol.1, 2 (2005), hal.80

religi atau keagamaan, atau yang bersangkutan paut dengan religi (keagamaan).²

Religiusitas adalah potensi beragama atau berkeyakinan kepada tuhan dengan kata lain percaya adanya kekuatan di luar dirinya yang mengatur hidup dan kehidupan alam semesta. Pada tingkat religiusitas, bukan peraturan atau hukum yang bicara, akan tetapi keikhlasan, kesukarelaan, kepasrahan diri kepada Tuhan. Tingkat religiusitas seseorang dapat ditentukan oleh tinggi rendahnya masing-masing aspek religius yang dimiliki oleh individu yang bersangkutan. Adapun ciri-ciri individu yang mempunyai tingkat religiusitas tinggi dapat dilihat dari tindakan, sikap dan perkataan serta seluruh jalan hidupnya mengikuti aturan-aturanyang diajarkan oleh agama. Religiusitas adalah hubungan batin antara manusia dengan Tuhan yang dapat mempengaruhi kehidupannya. Hubungan batin antara manusia dengan

² Tim penyusun kamus, Kamus Besar Bahasa Indonesia (Jakarta: Balai Pustaka, 2005), 1250.

Tuhan dalam kehidupan sehari-hari seperti menjalankan ibadah.³

2. Aspek Religiusitas

Terdapat lima aspek dalam religiusitas, yaitu : ⁴

- a. *Religious Belief*, yaitu kepercayaan seseorang terhadap agama yang dianutnya dalam hal kepercayaan pada Tuhan, malaikat, surga, dan neraka. Dimensi ini merupakan gambaran seseorang dalam hal keyakinan dan kepercayaannya terhadap agama yang dianut. Seseorang juga harus berpegang teguh pada agama yang dianutnya
- b. *Religious Practice* merupakan dimensi religiusitas pada seseorang dalam hal menjalankan kewajiban agama seperti shalat, puasa, ibadah haji, dan perintah lainnya. Dimensi ini untuk mengetahui komitmen seseorang dalam beragama. Seseorang yang taat menjalankan kewajiban agama maka dapat memperkuat keimanannya.

³ Alwi. *Perkembangan Religiusitas Remaja*. (Yogyakarta : Kaukaba Dipantara, 2014). h.17

⁴ Driyakara. *Pengantar Psikologi Agama*. (Jakarta: Lappenas, 2018), h. 198

- c. *Religious Feeling*, merupakan suatu dimensi yang melibatkan perasaan seseorang dalam menjalankan nilai-nilai keagamaan. Perasaan seperti merasa dekat dengan Tuhan, takut untuk berbuat dosa, dan merasa diselamatkan oleh Tuhan.
- d. *Religious Knowledge*, merupakan dimensi yang menjelaskan seseorang dalam hal pengetahuannya tentang ajaran keagamaan. Dalam agama Islam seperti yang telah diajarkan dalam kitab suci Al-Quran, hadits, dan buku tentang ajaran agama Islam. Dimensi pengetahuan menunjukkan sikap seseorang dalam menerima dan mengamalkan ajaran agamanya.
- e. *Religious Effect*, yaitu dimensi yang mengukur sejauh mana perilaku seseorang dimotivasi oleh ajaran-ajaran agamanya dalam kehidupan sosial, misalnya apakah seseorang mengunjungi tetangganya yang sakit, menolong orang yang kesulitan, mendermawankan hartanya, dan sebagainya.

Religiusitas terdiri dari lima dimensi yaitu : ⁵

a. Dimensi keyakinan (*the ideological dimension*)

Dimensi keyakinan adalah tingkatan sejauh mana seseorang menerima dan mengakui hal-hal yang dogmatik dalam agamanya. Misalnya keyakinan adanya sifat-sifat Tuhan, adanya malaikat, surga, para Nabi, dan sebagainya.

b. Dimensi peribadatan atau praktik agama (*the ritualistic dimension*)

Dimensi ini adalah tingkatan sejauh mana seseorang menunikan kewajiban-kewajiban ritual dalam agamanya. Misalnya menunaikan shalat, zakat, puasa, haji, dan sebagainya.

c. Dimensi feeling atau penghayatan (*the experiential dimension*)

Dimensi penghayatan adalah perasaan keagamaan yang pernah dialami dan dirasakan seperti merasa dekat dengan Tuhan, tentram saat berdoa, tersentuh mendengar ayat kitab suci, merasa takut

⁵ Ghufon dan Risnawita. 2016. Teori Psikologi. Yogyakarta: Arruz Media

berbuat dosa, merasa senang doanya dikabulkan, dan sebagainya.

d. Dimensi pengetahuan agama (*the intellectual dimension*) Dimensi ini adalah seberapa jauh seseorang mengetahui dan memahami ajaran-ajaran agamanya terutama yang ada dalam kitab suci, hadis, pengetahuan tentang fikih, dan sebagainya.

e. Dimensi effect atau pengalaman (*the consequential dimension*) Dimensi pengalaman adalah sejauh mana implikasi ajaran agama mempengaruhi perilaku seseorang dalam kehidupan sosial. Misalnya mendermakan harta untuk keagamaan dan sosial, menjenguk orang sakit, mempererat silaturahmi, dan sebagainya.⁶

Kementrian lingkungan hidup menjelaskan 5 (lima) aspek religiusitas dalam Islam, yaitu:

⁶ Ghufroon dan Risnawita. 2016. Teori Psikologi. Yogyakarta: Arruz Media

- a. Aspek iman, menyangkut keyakinan dan hubungan manusia dengan Tuhan, malaikat, para nabi dan sebagainya.
- b. Aspek Islam, menyangkut frekuensi, intensitas pelaksanaan ibadah yang telah ditetapkan, misalnya sholat, puasa dan zakat.
- c. Aspek ihsan, menyangkut pengalaman dan perasaan tentang kehadiran Tuhan, takut melanggar larangan dan lain-lain.
- d. Aspek ilmu, yang menyangkut pengetahuan seseorang tentang ajaran-ajaran agama.
- e. Aspek amal, menyangkut tingkah laku dalam kehidupan bermasyarakat, misalnya menolong orang lain, membela orang lemah, bekerja dan sebagainya⁷

3. Faktor Religiusitas

Ada 2 faktor yang mempengaruhi tingkat religiusitas, yaitu :⁸

⁷ Djamaluddin Ancok, *Psikologi* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2014), h. 77

⁸ Jalaluddin. *Psikologi Agama*. (Jakarta : Raja Grafindo Persada, 2018), h. 65

a. Faktor internal, yaitu faktor yang berasal dari dalam diri individu.

1) Faktor hereditas (keturunan) Faktor bawaan yang diwariskan secara turun temurun melainkan terbentuk dari unsur lainnya.

2) Tingkat usia Perkembangan agama pada masa anak-anak di tentukan oleh tingkat usia mereka, perkembangan tersebut dipengaruhi oleh berbagai aspek kejiwaan termasuk agama, perkembangan berpikir, ternyata anak yang menginjak usia berpikir kritis lebih kritis pula dalam memahami ajaran agama. Pada usia remaja saat mereka menginjak kematangan seksual pengaruh itupun menyertai perkembangan jiwa keagamaan mereka.

3) Kepribadian Kepribadian menurut pandangan para psikologis terdiri dari dua unsur yaitu hereditas dan lingkungan, dari kedua unsur tersebut para psikolog cenderung berpendapat

bahwa tipologi menunjukkan bahwa memiliki kepribadian yang unik dan berbeda. Sebaliknya karakter menunjukkan bahwa kepribadian manusia terbentuk berdasarkan pengalaman dan lingkungannya.

4) Kondisi kejiwaan Kondisi kejiwaan ini terkait dengan berbagai faktor intern. Menurut Sigmund Freud menunjukkan gangguan kejiwaan ditimbulkan oleh konflik yang tertekan di alam ketidaksadaran manusia, konflik akan menjadi sumber gejala kejiwaan yang abnormal

b. Faktor eksternal, yaitu dapat dilihat dari lingkungan di mana seseorang itu hidup.

1) Lingkungan keluarga

Keluarga merupakan satuan sosial yang paling sederhana dalam kehidupan manusia, khususnya orang tua yang sangat berpengaruh terhadap perkembangan jiwa keagamaan anak, karena jika orang tuanya berkelakuan baik, begitu juga

sebaliknya jika orang tua berkelakuan buruk maka anak pun juga akan berkelakuan buruk.

2) Lingkungan institusional

Lingkungan ini ikut mempengaruhi perkembangan jiwa keagamaan, baik dalam institute formal maupun non formal seperti perkumpulan dan organisasi.

3) Lingkungan masyarakat

Lingkungan masyarakat bukan merupakan lingkungan yang mengandung unsur tanggung jawab, melainkan hanya merupakan unsur pengaruh belaka, tetapi norma dan tata nilai yang terkadang lebih mengikat bahkan terkadang pengaruhnya lebih besar dalam perkembangan jiwa keagamaan baik dalam unsur positif maupun negatif.

4. Fungsi Religiusitas

Fungsi religiusitas bagi manusia erat kaitannya dengan fungsi agama. agama merupakan kebutuhan

emosional manusia dan merupakan kebutuhan alamiah.

Adapun fungsi agama bagi manusia meliputi :⁹

a. Fungsi Edukatif

Ajaran agama memberikan ajaran-ajaran yang harus dipatuhi. Dalam hal ini bersifat menyuruh dan melarang agar pribadi penganutnya menjadi baik dan terbiasa dengan yang baik.

b. Fungsi Penyelamat

Keselamatan yang diberikan oleh agama kepada penganutnya adalah keselamatan yang meliputi dua alam yaitu alam dunia dan akhirat.

c. Fungsi Perdamaian

Melalui agama Seseorang yang bersalah atau berdosa dapat mencapai kedamaian batin melalui pemahaman agama.

d. Fungsi Pengawasan Sosial Ajaran agama oleh penganutnya dianggap sebagai norma, sehingga dalam hal ini agama dapat berfungsi sebagai

⁹ Ahyadi, Psikologi Agama: Kepribadian Muslim Pancasila (Cet. V; Bandung: Sinar Baru Algensindo, 2015), h. 37.

pengawasan sosial secara individu maupun kelompok.

- e. Fungsi Pemupuk Rasa Solidaritas Para penganut agama yang secara psikologis akan merasa memiliki kesamaan dalam kesatuan iman dan kepercayaan. Rasa kesatuan ini akan membina rasa solidaritas dalam kelompok maupun perorangan, bahkan kadang-kadang dapat membina rasa persaudaraan yang kokoh.

B. Kajian *LSL*

1. Pengertian *LSL*

LSL merupakan ketertarikan seksual berupa disorientasikan pasangan seksualnya. Disebut *LSL* bila penderitanya laki-laki dan *lesbian* untuk penderita perempuan. Ketertarikan seksual ini yang dimaksud adalah orientasi seksual, yaitu kecenderungan seseorang untuk melakukan perilaku seksual dengan laki-laki atau

perempuan¹⁰. *LSL* bukan hanya kontak seksual antara seseorang dengan orang lain dari jenis kelamin yang sama tetapi juga menyangkut individu yang memiliki kecenderungan psikologis, emosional, dan sosial terhadap seseorang dengan jenis kelamin yang sama.¹¹

Pada kasus *LSL*, individu atau penderita yang mengalami disorientasi seksual tersebut mendapatkan kenikmatan fantasi seksual melalui pasangan sesama jenis. Orientasi seksual ini terjadi akibat bawaan genetik kromosom dalam tubuh atau akibat pengaruh lingkungan seperti trauma seksual yang didapatkan dalam proses perkembangan hidup individu. Maupun dalam bentuk interaksi dengan kondisi lingkungan yang memungkinkan individu memiliki kecenderungan terhadapnya.

Orientasi seksual digambarkan sebagai objek implus seksual seseorang: *heteroseksual* (jenis kelamin berlawanan), *LSL* (jenis kelamin sama) atau *bisexual*

¹⁰Freud, *Pengantar Umum Psikologis*, (Yogyakarta : Pustaka Pelajar Ilmu, 2019), h. 29

¹¹ Sobur, *Psikologi Umum*, (Bandung : CV Pustaka Setia, 2023), h. 87

(kedua jenis kelamin). Saat ini kata sifat LSL digunakan untuk menunjukan hubungan intim yang sama. Yang jadi tidak mengidentifikasi diri mereka sebagai *LSL* atau *lesbian*. Secara Etimologis, wahyu awaludin dalam tulisanya sejarah kaum homo di indonesia menjelaskan, bahwa *LSL* berasal dari bahasa yunani. “*homo*” berarti “sama” dan bahasa lisan sex berarti “*seks*”. Istilah *LSL* tahun 1896 oleh Dr.Karl Maria Kerbeny, seorang dokter berkebangsaan jermal-hongaria.¹²

Istilah ini disebarkan pertama kali di jerman melalui *pemflet* tanpa nama. Kemudian penyebaranya ke seluruh dunia dilakukan oleh Richard Freiherr Von Krafft-Ebing di bukunya “*pshychopathia sexualis*” mengatakan bahwa *LSL* muncul sebagai salah satu bentuk seksualitas ketika dialihkan dari praktek sodomi menjadikan semacam androgini (percampuran dari ciri-ciri maskulin dan feminin) batin. Sodomi berasal dari kata sodom yang merupakan nama sebuah kota yang melegalkan hubungan

¹²Rama Azhari & Putra Kencana, *Membongkar Rahasia Jaringan Cinta Telarang Kaum LSL*, (Jakarta: Hujjah Press, 2018), h.24

seksualitas sesama laki-laki (*LSL*).¹³ makna sodomi pada abad pertengahan diartikan sebagai perilaku anak seks lebih identik dengan *LSLitas* dan sekarang umumnya digunakan sebagai istilah untuk perilaku seksual *LSL*.¹⁴ Dulu pelaku sodomi dianggap sebagai orang sakit, pada masa sekarang *LSL* adalah suatu seksualitas tersendiri. Istilah sodomi pada hakikatnya berasal dari bahasa arab, sehingga makna *LSL* dalam bahasa arab disebut dengan:¹⁵

- a) *Al-mitsliyyah al-jinsiyyah* yang diambil dari akar kata *al-matsal* yang artinya homo, dan *al-jinsiyyah* yang artinya seks jadi artinya *al-mitsliyyah al-jinsiyyah* adalah *LSL*. Istilah ini sering di pakai dalam buku-buku ilmiah yang berasal dari bahasa Inggris.
- b) *Asy-syudzuz al-jinsiyyah* yang diambil dari kata *asy-syudzuz* yang artinya penyimpangan dan *al-jinsiyyah*

¹³ Michel Foucault, *Seks Dan Kekusasaan: Sejarah Seksualitas* (Diterjemahkan oleh Rahayu S.Hidayat), (Jakarta: PT.Gramedia Pustaka Utama.2017), h. 43.

¹⁴ Colin Spencer, *Sejarah LSLitas: Dari Zaman Kuno Hingga Sekarang*, (Yogyakarta: kreasi wacana, 2014), h. 60.

¹⁵ Rama Azhari & Putra Kencana, 2018, *embongkar Rahasia Jaringan Cinta Telarang Kaum LSL*. Jakarta:Hujjah Press, h. 24-25

yang artinya seks. Jadi *asy- syudzuz al-jinsiyyah* artinya penyimpangan seksual. Istilah ini sering digunakan oleh orang umum. Jadi orang yang mempunyai perilaku menyukai sesama jenis dikategorikan sebagai orang yang memiliki penyimpangan seksual.

- c) *Al-ilwath*. Istilah ini digunakan dalam terminologi Islam, kata tersebut dinisbatkan kepada kaum Nabi Luth. Mereka adalah penduduk Kota Sodom dan Gumoroh. Definisi *LSL* sendiri adalah kelainan orientasi seksual yang ditandai dengan timbulnya rasa suka terhadap orang lain yang mempunyai kelamin sama. Istilah yang sudah umum dikenal di masyarakat untuk orang yang termasuk *LSL* adalah *LSL* (untuk lelaki) dan selain itu ada pula banci laki-laki yang mempunyai kecenderungan seperti wanita.¹⁶

¹⁶Rama Azhari & Putra Kencana, *Membongkar Rahasia Jaringan Cinta Terlarang Kaum LSL*. Jakarta: Hujjah Press.2018, h. 25

b. Faktor Penyebab *LSL*

Penyebab *LSL* ada beberapa hal beberapa pendekatan biologi menyatakan bahwa faktor genetik atau hormon mempengaruhi perkembangan *LSL*itas. Psikoanalisis lain menyatakan bahwa kondisi atau pengaruh ibu yang dominan dan terlalu melindungi sedangkan ayah cenderung pasif. Penyebab lain dari *LSL*itas seseorang yaitu karena faktor belajar. Orientasi seksual seseorang dipelajari sebagai akibat adanya *reward* dan *punishment* yang diterima. Beberapa peneliti yakin bahwa *LSL*itas adalah akibat dari pengalaman masa kanak-kanak, khususnya interaksi antara anak dan orangtua. Fakta yang ditemukan menunjukkan bahwa *LSL* diakibatkan oleh pengaruh ibu yang dominan dan ayah yang pasif.¹⁷ Berdasarkan kajian ilmiah, beberapa faktor penyebab orang menjadikan *LSL*, secara lebih jelas dapat dilihat bawah ini.

¹⁷Irianto, *Seksiologi Kesehatan*, (Bandung : Alfabeta, 2014), h.312

- a. Faktor *herediter* berupa ketidak seimbangan hormon-hormon seks. Faktor ini biasa juga disebut dengan teori “*LSL gene*”, Magnus Hirschfeld adalah ilmuwan pertama yang memperkenalkan teori ini di tahun 1899. Dia menegaskan bahwa *LSL* adalah bawaan sehingga dia menyerukan persamaan hukum untuk semua kaum *LSL*. Namun teori ini kian runtuh ketika di tahun 1999 PROF. George Rice dari Universitas Western Ontario Kanada yang mengatakan tak ada kaitan gen X yang dikatakan mendasari *LSL*, meski demikian hasil keseluruhan dari berbagai penelitian tampaknya menunjukkan walaupun ada kaitan genetik, hal itu sangat lemah sehingga menjadi tidak penting.
- b. Pengaruh lingkungan yang tidak baik/tidak menguntungkan bagi perkembangan kematangan seksual normal.

- c. Seseorang selalu mencari kepuasan relasi *LSL*, karena ia pernah menghayati pengalaman *LSL* yang menggairahkan pada masa remaja.
- d. Seorang anak laki-laki pernah mengalami pengalaman traumatis dengan ibunya, sehingga timbul kebencian/antipati terhadap ibunya dan semua wanita lalu muncul dorongan *LSL* yang jadi menetap.
- e. Tentang kondisi *LSL* rasa takut diejek oleh orang lain didalam masyarakat, ditemukan bahwa *LSL* cenderung lebih menutup diri. Hal tersebut membuatnya kesulitan mendapatkan dukungan dari orang terdekat terutama keluarga merupakan suatu hal yang dibutuhkan. Didalam keluarga, seringkali ibu menjadi orang pertama yang mengetahuinya. Relasi antara ibu dengan anak memiliki hubungan paling dekat di dalam keluarga. Hubungan yang kompleks dan menyatu tersebut dapat menimbulkan

kesulitan tersendiri bagi ibu saat mengetahui bahwa anak nya seorangan *LSL*.¹⁸

Istilah *LSL* dan heteroseksual digunakan merujuk pada orientasi seksual seseorang. Orientasi seksual menunjukan pada jenis kelamin pasangan erotis, cinta ataupun afeksi yang dipilih. Orientasi seksual terbentuk mulai saat hormon-hormon seksual berkembang, yaitu pada saat seseorang memasuki remaja. Sebelum masa tersebut, ketertarikan pada orang lain masih belum dapat dianggap sebagai ketertarikan seksual¹⁹.

¹⁸Friedman, M. M, 2018, *Keperawatan Keluarga: Teori dan Praktek* (A.yoakin & I.Debora Terj). Jakarta :EGC, h .214

¹⁹Oetomo Dede, 2021, *Memberi Suara Pada Orang Bisu*, Yogyakarta Galang Press, h. 26